

BAB II

KAJIAN TEORI

A) Hakekat Pola Asuh Orang tua

2..1. Pola Asuh

Pola asuh adalah kumpulan dari sikap, praktek dan ekspresi nonverbal orangtua yang bercirikan kealamian dari interaksi orangtua kepada anak sepanjang situasi yang berkembang. Penelitian kontemporer pada gaya pola asuh berasal dari penelitian terkenal Baumrind dalam anak dan keluarganya¹. Gaya konseptual pola asuh Baumrind didasarkan pada pendekatan tipologis pada studi praktek sosialisasi keluarga. Pendekatan ini berfokus pada konfigurasi dari praktek pola asuh yang berbeda dan asumsi bahwa akibat dari salah satu praktek tersebut tergantung sebagian pada pengaturan kesemuanya. Variasi dari konfigurasi elemen utama pola asuh (seperti kehangatan, keterlibatan, tuntutan kematangan, dan supervisi) menghasilkan variasi dalam bagaimana seorang anak merespon pengaruh orangtua. Dari perspektif ini, gaya pola asuh dipandang sebagai karakteristik orang tua yang membedakan keefektifan dari praktek sosialisasi keluarga dan penerimaan anak pada praktek tersebut.

¹ Baumrind, D. (1978). Parental disciplinary patterns and social competence in children. *Youth and Society*, 9, 239-276.

Tipologi pola asuh Baumrind mengidentifikasi tiga pola asuh yang berbeda secara kualitatif pada otoritas orangtua, yaitu *authoritarian parenting*, *authoritative parenting* dan *permissive parenting*. Maccoby dan Martin kemudian mentransformasi tipologi ini dengan menggolongkan keluarga berdasarkan tingkat tuntutan orangtua (kontrol, supervisi, tuntutan kematangan) dan tanggapan (kehangatan, penerimaan, keterlibatan). Perbedaan utama antara gaya Baumrind dan Maccoby & Martin adalah Maccoby & Martin membedakan dua tipe pada pola asuh permisif.²

Dengan demikian kebiasaan orang tua ketika mereka berinteraksi dengan anak-anaknya merupakan dimensi pola asuh yang penting. Perkembangan mentalitas anak memiliki proses pencarian yang panjang bagi orang tua untuk meningkatkan kemampuan perkembangan sosio-emosional³. Sebagai contoh pada tahun 1930-an, John Watson berpendapat bahwa orang tua terlalu menyayangi anaknya. Pada tahun 1950-an, suatu perbedaan terjadi antara ilmu fisik dan psikologi. Ilmu psikologi, khususnya alasan atau motivasi yang ditekankan sebagai cara yang terbaik untuk membesarkan seorang anak. Dalam pandangannya yang tersebar luas percaya bahwa orang tua seharusnya tidak menghukum atau menarik diri, tetapi mereka seharusnya mengembangkan peraturan-peraturan untuk anak-anak dan menyayangi mereka.

² Maccoby, E. E., & Martin, J. A. (1983). Socialization in the context of the family: Parent-child interaction. In P. H. Mussen (Ed.) & E. M. Hetherington (Vol. Ed.), *Handbook of child psychology: Vol. 4. Socialization, personality, and social development*, 1-101. New York: Wiley. [Http://multiplycontent.com](http://multiplycontent.com), 4 Oktober 2010.

³ Bornstein, M. H. (Ed.). (2002). *Handbook of Parenting: Practical Issues in Parenting* (2nd ed., Vol. 5) 23-30. Mahwah, NJ: Lawrence Erlbaum Associates, Inc. [Http://multiplycontent.com](http://multiplycontent.com), 4 Oktober 2010

- **Pola asuh otoritarian (*Authoritarian parenting style*)**

Pola asuh orangtua yang otoritarian adalah orangtua yang memberikan batasan-batasan tertentu dan aturan yang tegas terhadap anaknya, tetapi memiliki komunikasi verbal yang rendah. Pola asuh ini merupakan cara yang membatasi dan bersifat menghukum sehingga anak harus mengikuti petunjuk orangtua dan menghormati pekerjaan dan usaha orang tua. Contoh orang tua yang *authoritarian* akan berkata : “Kamu melakukan hal itu sesuai dengan cara saya atau orang lain“. Dalam hal ini nampak sekali orangtua bersikap kaku dan banyak menghukum anak-anak mereka yang melanggar, karena sikap otoriter orangtua. Biasanya pola asuh ini memiliki kontrol yang kuat, sedikit komunikasi, membatasi ruang gerak anak, dan berorientasi pada hukuman fisik maupun verbal agar anak patuh dan taat. Ada ketakutan yang tinggi dalam diri orangtua terhadap anaknya karena adanya pertentangan dalam kemauan dan keinginan. Jadi anak-anak ini sering sekali tidak bahagia, ketakutan dan cemas dibandingkan dengan anak lain, gagal memulai suatu kegiatan, menarik diri karena tidak puas diri dan memiliki ketrampilan komunikasi yang lemah.

- **Pola asuh permisif (*Permissive parenting style*) .**

Pola asuh permisif menekankan ekspresi diri dan *self regulation* anak. Orang tua yang permisif membuat beberapa aturan dan mengizinkan anak-anaknya untuk memonitor kegiatan mereka sebanyak mungkin. Ketika mereka membuat peraturan biasanya mereka menjelaskan alasan dahulu, orang tua

berkonsultasi dengan anak tentang keputusan yang diambil dan jarang menghukum. Maccoby dan Martin menambahkan tipologi ini karena adanya tingkat tuntutan orang tua dan tanggapan yang ada. Dengan demikian pola asuh permisif terdiri dari dua jenis yaitu :

- *Pola asuh permisif yang penuh kelalaian (Permissive-neglectfull parenting).*

Pada pola ini orangtua sangat tidak ikut campur dalam kehidupan anaknya. Orangtua yang seperti ini tidak akan pernah tahu keberadaan anak mereka dan tidak cakap secara sosial, padahal anak membutuhkan perhatian orang tua ketika mereka melakukan sesuatu. Anak ini biasanya memiliki *self esteem* yang rendah, tidak dewasa dan dasingkan dalam keluarga. Pada masa remaja mereka mengalami penyimpangan-penyimpangan perilaku, misalnya suka tidak masuk sekolah, kenakalan remaja. Dengan demikian anak menunjukkan pengendalian diri yang buruk dan tidak bisa menangani kebebasan dengan baik. Jadi orangtua yang tidak menuntut ataupun menanggapi menunjukkan suatu pola asuh yang *neglectful* atau *uninvolved*. Orangtua ini tidak memonitor perilaku anaknya ataupun mendukung ketertarikan mereka, karena orang tua sibuk dengan masalahnya sendiri dan cenderung meninggalkan tanggung jawab mereka sebagai orang tua.⁴

⁴ Baumrind, D. (1991). The influence of parenting style on adolescent competence and substance use. *Journal of Early Adolescence*, 11(1), 56-95.

- Pengasuhan permisif yang Pemurah (*Permissive-indulgent parenting*).

Pada pola ini orangtua sangat terlibat dengan anaknya tetapi sedikit sekali menuntut atau mengendalikan mereka. Biasanya orangtua yang demikian akan memanjakan, dan mengizinkan anak untuk melakukan apa saja yang mereka inginkan. Gaya pola asuh ini menunjukkan bagaimana orangtua sangat terlibat dengan anaknya, tetapi menempatkan sedikit sekali kontrol pada mereka. Hal ini berkaitan dengan ketidakmampuan sosial, terutama dalam kontrol diri. Jadi gaya pola asuh permisif *indulgent*, orangtua memiliki tuntutan rendah dan tanggapan terlibat tinggi pada anak. Orangtua ini toleran, hangat dan menerima. Mereka menunjukkan sedikit otoritas, dan membiarkan terbentuknya *self-regulation* pada anak atau remaja.

Pola asuh permisif mengutamakan kebebasan, dan anak diberikan kebebasan penuh untuk mengungkapkan keinginan dan kemauannya dalam memilih. Pada dasarnya orang tua dalam pola ini akan menuruti kehendak anak, dan kerangka pemikiran psikoanalitis melandasi pandangan orangtua yang memandang bahwa setiap manusia dilahirkan sudah memiliki kebutuhan dasar pribadi yang menuntut untuk dipenuhi, apabila tuntutan ini tidak dipenuhi maka akan terjadi halangan perkembangan dan timbul penyimpangan dalam pertumbuhan dan perkembangan anak. Oleh karena itu anak harus diberikan kebebasan penuh serta dihindari penekanan terhadap keinginan dan kemauan anak, dan dibiarkan berkembang dengan apa adanya. Pandangan liberal ini berkembang di Inggris, yang dikembangkan oleh Neill, dia menyarankan supaya anak sebaiknya diberikan kebebasan penuh untuk

melakukan apa yang menjadi keinginannya. Jika anak berbuat kesalahan, maka orang tua tidak perlu ikut serta untuk memperbaikinya tetapi cukup hanya membiarkan saja supaya anak itu memperbaiki sendiri dirinya sendiri⁵. Faham ini memandang bahwa seorang anak secara alamiah telah memiliki suatu kemampuan untuk dapat mengurus dan mengatur dirinya sendiri, sehingga orang lain tidak perlu ikut campur tangan. Dari perkembangan liberal yang ada kemudian berkembang konsep baru dari Rogers dimana menyarankan supaya anak diasuh dengan campur tangan yang sesedikit mungkin dari orang tua maupun dari lingkungan.

Pola asuh orang tua permisif bersikap terlalu lunak, tidak berdaya, memberi kebebasan terhadap anak tanpa adanya norma-norma yang harus diikuti oleh mereka. Mungkin karena orang tua sangat sayang (*over affection*) terhadap anak atau orangtua kurang dalam pengetahuannya. Pola asuh demikian ditandai dengan *nurturance* yang tinggi, namun rendah dalam tuntutan kedewasaan, kontrol dan komunikasi, cenderung membebaskan anak tanpa batas, tidak mengendalikan anak, lemah dalam keteraturan hidup, dan tidak memberikan hukuman apabila anak melakukan kesalahan, dan tidak memiliki standart bagi perilaku anak, serta hanya memberikan sedikit perhatian dalam membina kemandirian dan kepercayaan diri anak.

- ***Pola asuh Autoritatif (Autoritative Parenting style)***

⁵ Neill, A.S. (1960). *Summerhill: A Radical Approach to Child Rearing*, 49-54. New York : Hart Publishing.
[Http:// multiplycontent.com](http://multiplycontent.com), 4 Oktober 2010

Pola asuh yang bergaya autoritatif mendorong anak untuk bebas tetapi tetap memberikan batasan dan mengendalikan tindakan-tindakan mereka. Adanya sikap orangtua yang hangat dan bersifat membesarkan hati anak, dan komunikasi dua arah yang bebas membuat anak semakin sadar dan bertanggung jawab secara sosial. Hal ini disebabkan karena orang tua dapat merangkul dan mencari alasan untuk solusi di masa depan. Contoh sikap orangtua yang *authoritative* : ”Kamu tahu bahwa kamu seharusnya tidak melakukan hal itu, tetapi sekarang mari kita diskusikan bersama bagaimana bisa mengatasi situasi tersebut dengan lebih baik di masa depan”. Sebenarnya pola asuh ini merupakan gabungan dari kedua pola asuh yaitu pola asuh *authoritarian* dan permisif.

Dalam pola asuh ini anak diberi kebebasan namun dituntut untuk mampu mengatur dan mengendalikan diri serta menyesuaikan diri dan keinginannya dengan tuntutan lingkungan. Oleh karena itu sebelum anak mampu mengatur dan mengendalikan dirinya sendiri, maka dalam dirinya perlu ditumbuhkan perangkat aturan sebagai alat kontrol yang dapat mengatur dan mengendalikan dirinya sesuai dengan aturan yang berlaku di lingkungannya.

Pengontrolan dalam hal ini, walaupun dalam bentuk apapun hendaknya selalu ditujukan supaya anak memiliki sikap bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri dan terhadap lingkungan masyarakat. Hal ini perlu disadari bahwa komunikasi antara orang tua dengan anak, atau anak dengan orang tua dan aturan intern keluarga merupakan hasil dari kesepakatan yang telah disetujui dan dimengerti bersama. Baumrind menekankan bahwa dalam

pengasuhan autoritatif mengandung beberapa prinsip: pertama, kebebasan dan pengendalian merupakan prinsip yang saling mengisi, dan bukan suatu pertentangan. Kedua, hubungan orang tua dengan anak memiliki fungsi bagi orang tua dan anak. Ketiga, adanya kontrol yang diimbangi dengan pemberian dukungan dan semangat. Keempat, adanya tujuan yang ingin dicapai yaitu kemandirian, sikap bertanggung jawab terhadap diri sendiri dan tanggung jawab terhadap lingkungan masyarakat.⁶

2..2. Orang tua

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disebut bahwa "orang tua artinya ayah dan ibu". Sedangkan menurut Miami M.Ed. dikemukakan bahwa: "orang tua adalah pria dan wanita yang terikat dalam perkawinan dan siap sedia untuk memikul tanggung jawab sebagai ayah dan ibu dari anak-anak yang dilahirkannya". Menurut Ny. Singgih D. Gunarsa mengatakan bahwa: "orang tua adalah dua individu yang berbeda yang memasuki hidup bersama dengan membawa pandangan, pendapat dan kebiasaan sehari-hari."⁷

Salah satu tujuan dari pernikahan adalah untuk mendapat anak yang akan menjadi generasi penerus untuk mewujudkan keinginan dan cita-citanya didalam mengembangkan dan bimbingan generasi penerus yang baik, sehat jasmani dan rohani, maka perlu pola pemikiran yang terpadu antara suami istri atau orang tua yang berasal dari dua kutub yang berbeda, mereka harus saling mempunyai toleransi dan penyesuaian diri yang baik, sehingga kedua belah

⁶ Ignatius Besembun, Gaya Pola Asuh Orangtua, [Http:// multiplycontent.com](http://multiplycontent.com), 4 Oktober 2010

⁷ ([http://www.scribd.com/doc/50577384/16/](http://www.scribd.com/doc/50577384/16/Pengertian) Pengertian Orang Tua, 10 oktober, 2011)

pihak saling melengkapi dan dapat menahan diri untuk tidak mementingkan diri sendiri, maka akan tercipta suatu keluarga harmonis dan bahagia. Orang tua di dalam kehidupan keluarga mempunyai posisi sebagai kepala keluarga serta sebagai pembentuk pribadi pertama dalam kehidupan anak. Karakter orang tua, sikap, dan cara hidup mereka merupakan unsur pendidikan yang tidak langsung dan dengan sendirinya akan masuk kedalam pribadi anak yang sedang tumbuh.

Orang tua adalah figur dalam proses pembentukan karakter anak, sehingga diharapkan akan memberi arah, memantau, mengawasi dan membimbing perkembangan anaknya ke arah yang lebih baik. Berdasarkan hal-hal tersebut dapat diperoleh pengertian bahwa orang tua tidak hanya memberi makan, minum dan pakaian saja kepada anak-anaknya tetapi harus berusaha agar anaknya menjadi lebih baik, pandai, bahagia, dan berguna bagi hidupnya dan masyarakat.

Sebagaimana orang tua mempunyai hak atas diri anak, begitu juga anak mempunyai hak atas diri orang tua, serta sebagaimana Allah memerintahkan kita agar berbakti kepada orang tua karena ridhonya Allah ada pada orang tua, begitu juga Allah memerintahkan kita agar berbuat baik kepada anak-anak kita karena doa anak yang sholeh lah yang dapat menyelamatkan orang tua dari api neraka. Berbuat baik terhadap anak dan bersungguh-sungguh dalam mendidiknya merupakan bentuk pelaksanaan amanah. Sebaliknya, mengabaikan anak dan melalaikan haknya merupakan bentuk penipuan dan

pengkhianatan.⁸ Orang tua memegang peran kunci dalam menentukan tingkat keberhasilan pembentukan serta perkembangan karakter anak. Dengan pernyataan lain, ayah dan ibu memiliki peranan strategis dalam menentukan pembentukan serta pengembangan karakter anak.⁹

Lingkungan pertama yang berhubungan dengan anak adalah orang tua (ayah dan ibu), saudara yang lebih tua (kalau ada), serta mungkin kerabat dekatnya yang tinggal serumah. Melalui lingkungan itulah anak mengalami proses sosialisasi awal. Orang tua, saudara, maupun kerabat terdekat lazimnya mencurahkan perhatiannya untuk mendidik anak memperoleh dasar-dasar pola pergaulan hidup yang benar dan baik, melalui penanaman disiplin dan kebebasan serta penyerasiannya. Pada saat ini, orang tua, saudara, maupun kerabat terdekat melakukan sosialisasi yang biasa diterapkan melalui kasih sayang. Atas dasar kasih sayang itu, anak dididik untuk mengenal nilai-nilai tertentu, seperti nilai ketertiban dan ketentraman, nilai kebendaan dan keakhlakan, nilai kelestarian dan kebaruan, dan seterusnya.¹⁰

Dalam suatu keluarga, terkadang pengasuhan anak tidak hanya dilakukan oleh orang tuanya. Akan tetapi terdapat anggota keluarga lain turut mengambil peranan dalam mendidik anak. Apabila pola pengasuhan senada atau paling tidak selaras, tentunya hal itu tidak akan menimbulkan permasalahan. Namun yang menjadi permasalahan adalah apabila keterlibatan orang lain dalam satu

⁸ Muhamad bin Ibrahim Al-hamd, *Salah Kaprah Mendidik Anak*, (Solo: Kiswah Media, 2010) hal 20

⁹ Tuhana Taufiq Andrianto, *Mengembangkan Karakter Sukses Anak di Era Cyber*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011) hal 173

¹⁰ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006) hal 386

keluarga yang turut mengasuh anak tersebut menerapkan pola pengasuhan anak yang berbeda-beda atau bahkan bertentangan antara satu dengan yang lain dan tentu akan memancing terjadinya permasalahan, baik pada anak yang bersangkutan maupun pada orang lain yang menerapkan pola asuh yang bertentangan tersebut.¹¹

2..3. Faktor-faktor permasalahan atau kesalahan orang tua dalam mendidik anak.

Meski besarnya tanggung jawab terhadap pendidikan anak sudah tidak bisa dipungkiri lagi, tetap saja masih banyak orang yang mengabaikan, meremehkan, dan tidak memberikan perhatian yang semestinya terhadap persoalan ini. Mereka justru menelantarkan anak-anak mereka dan mengabaikan pendidikan mereka. Apabila mereka melihat indikasi pemberontakan pada diri anak, mereka mulai menyesali diri dan mengeluhkannya. Mereka tidak menyadari bahwa mereka sendirilah yang menjadi penyebab pertama pemberontakan dan penyimpangan tersebut.

Berikut ini merupakan kelalaian dan kesalahan dalam mendidik anak yang mengandung banyak gambaran dan fenomena yang mengarah kepada pemberontakan dan penyimpangan anak. Di antaranya adalah:¹²

¹¹ Tuhana Taufiq Andrianto, logcit, hal 173

¹² Muhamad bin Ibrahim Al-hamd, opcit, hal 24-62

1. Mendidik anak sesuai apa yang diterapkan oleh orang tua sebelumnya.

Cara mendidik anak dari sejarah orang tua itu sendiri atau cara mendidik seperti apa yang diterima dari orang tuanya dahulu sehingga ajaran dari orang tua sebelumnya yang dianggapnya terbaik untuk diterapkan kembali kepada anaknya. Hal demikian merupakan cara mendidik yang kurang tepat diterapkan pada anak di jaman sekarang karena menyebabkan karakter anak tidak berkembang dan merasa terkekang dengan cara mendidik orang tua tersebut karena kehidupan mereka di jaman dahulu berbeda dengan kehidupan anak di jaman sekarang yang penuh dengan inovasi dan modernisasi.

2. Mendidik anak menjadi penakut dan mudah panik.

Banyak orang tua mendidik anaknya dengan kebiasaan yang akan menyebabkan bersikap pengecut, penakut, serta berkeluh kesah, dan mudah panik. Diantara fenomena yang terlihat dalam metode pendidikan kita adalah menakut-nakuti anak ketika menangis agar segera diam. Akibatnya anak menjadi pribadi yang pengecut dan penakut, gemetar bila melihat bayangannya sendiri, dan takut kepada sesuatu yang tidak senestinya ditakuti.

3. Mendidik anak dalam kemewahan.

Banyak orang tua dalam mendidik anak yang akan menyebabkannya bertingkah manja, suka hura-hura, dan congak dengan membiasakannya dalam kemewahan dan keenakan. Sehingga, anak tumbuh dengan sifat suka bermewah-mewahan, ia hanya memperhatikan kepentingan dirinya

sendiri, tanpa peduli terhadap orang lain. Mendidik anak dengan model seperti ini akan merusak fitrah, membunuh sikap istiqomah, serta menghancurkan kepribadian dan keberanian anak.

4. Memenuhi semua permintaan anak.

Banyak orang tua mendidik anaknya dengan bersikap royal kepadanya dan memberikan semua yang diinginkannya. Maka, anda mendapati kedua tangannya selalu siap untuk membeli sehingga anak menjadi hidup dalam bergelimang harta, dan menghabiskannya untuk kesenangan semata serta tidak pandai mengelolanya.

5. Orang tua luluh didepan tangisan anak.

Sering kali terjadi seorang anak kecil mengajukan suatu permintaan kepada ayah atau ibunya. Apabila kedua orang tua menolak permintaannya ia akan menangis agar permintaannya dikabulkan. Pada saat demikian, orang tua akan luluh dan memenuhi permintaannya. Tidak diketahui maksudnya, apakah karena rasa sayang mereka kepada anak, atau hanya untuk membuat anak diam dan terbebas dari tangisannya. Tindakan seperti ini akan menjadikan anak bersikap manja dan lemah kemauannya.

6. Membelikan kendaraan bagi anak yang belum dewasa.

Sebagian ayah ada yang sudah membelikan kendaraan untuk anaknya yang masih kecil, dikarenakan anaknya bersikeras memintanya atau karena anaknya bersikeras memintanya kepada ibu, lalu ibu mendesak ayah untuk membelikannya atau karena berbagai pertimbangan lain. Pada umumnya apabila anak telah memiliki kendaraan, maka ia akan berbuat yang tidak

benar. Anda akan melihatnya begadang sampai larut malam, sering keluar rumah, sering kebut-kebutan diluar, atau bisa jadi mulai brani bolos dari sekolah serta perbuatan-perbuatan lain yang sifatnya melawan orang tua sehingga sulit dikendalikan dan diarahkan.

7. Bersikap kasar kepada anak.

Banyak orang tua bersikap kasar dan keras kepada anak melebihi batas kewajaran. Apakah itu dengan pukulan yang menyakitkan meskipun untuk kali pertama atau banyak membentak dan mengomelinya setiap kali ia berbuat kekeliruan ataupun kesalahan. Hal tersebut dapat mengakibatkan trauma dan membekas yang berkepanjangan pada hati anak dan membuat anak tidak nyaman engan orang tuanya sehingga apabila anak ada masalah ia tidak akan terbuka karena takut dimarahi atau dipukul.

8. Terlalu kikir kepada anak.

Sebagian orang tua suka bersikap kikir terhadap anak mereka melebihi batas kewajaran sehingga anak merasa kekurangan dan menganggap dirinya sebagai orang yang membutuhkan uluran tangan orang lain, bahkan kemungkinan akan mendorong anak untuk mencari uang dengan caranya sendiri, baik itu dengan mencuri, meminta-minta kepada orang lai, atau bergabung dengan kumpulan teman-teman buruk dan pelaku kriminal.

9. Tidak memberikan kasih sayang yang cukup pada anak.

Dalam hal ini akan berakibat anak akan mencari kasih sayang diluar rumah. Tidak menutup kemungkinan ia akan menemukan orang yang bisa memuaskan dahaga kasih sayangnya tersebut.

10. Memperhatikan anak dalam masalah lahiriah saja.

Yakni memperhatikan anak dari penampilan luarnya saja. Banyak orang tua yang mengira bahwa pendidikan yang baik hanya terbatas pada makanan yang baik, minuman yang lezat, pakaian yang mewah, jenjang pendidikan formal yang tinggi, dan berpenampilan baik dihadapan masyarakat. Bagi mereka menumbuhkan anak dalam nuansa religius yang benar dan akhlak yang mulia bukanlah bagian yang penting dalam pendidikan anak.

11. Mempercayai anak secara berlebihan.

Sebagian orang tua beranggapan bahwa anaknya pasti baik-baik saja. Pada akhirnya banyak sosok orang tua yang tidak pernah menanyakan bagaimana anaknya, tidak pernah mengetahui sedikitpun informasi tentang teman-temannya. Sikap seperti ini biasanya timbul karena kepercayaan orang tua yang berlebihan kepada anak. Akibatnya orang tua tidak akan menerima kritikan dan nasihat terkait tentang anaknya. Bahkan sang anak justru merasa bebas tak terkendali tanpa memperdulikan aturan di rumah karena sudah dipercaya orang tuanya dalam bertindak serta dapat membuat sang anak tidak menghargai orang tua sebagai panutan dalam tindakannya.

12. Selalu berburuk sangka pada anak.

Model pendidikan seperti ini justru kebalikan dari poin sebelumnya, justru lebih parah karena akan membuat sang anak tidak dapat berubah menjadi

lebih baik karena apapun yang dilakukannya akan dianggap salah oleh orang tuanya.

13. Bersikap diskriminatif terhadap anak.

Sikap diskriminatif atau membeda-bedakan dalam hal kasih sayang, sikap, dan senda gurau. Hal itu dapat mengakibatkan kebencian diantara satu sama lain dan menimbulkan kerenggangan serta konflik diantara mereka.

14. Meninggalkan rumah terlalu lama.

Hal ini terjadi dikarenakan kesibukan orang tua dengan urusan bisnis atau pekerjaannya sehingga anak menjadi terlantar, terjerumus ke dalam fitnah, dan menghalangi mereka mendapatkan kasih sayang, perhatian dan bimbingan.

15. Menyerahkan pendidikan anak kepada pembantu

Hal ini sungguh membahayakan, terlebih bila pembantu atau pengasuh adalah perempuan kafir yang akan memicu penyimpangan anak, serta rusaknya akhlak dan akidah.

16. Mendoakan keburukan pada anak.

Banyak orang tua terutama ibu yang mendoakan keburukan untuk anak-anak mereka. Hanya karena sebab yang sangat remeh, seorang ibu bisa jadi akan melaknat anaknya yang tidak berdosa agar terkena demam, tertabrak mobil, dan sebagainya. Kedua orang tua tidak mengetahui bahwa bisa jadi doa keburukan tersebut bertepatan dengan waktu dikabulkannya doa, sehingga keburukan itu mengenai sasarannya, dan tidak ada lagi kesempatan untuk menghindarkan diri atau menyesal.

17. Mendidik anak dengan akhlak tercela.

Banyak orang tua mendidik anaknya dengan perkara-perkara hina, kata-kata kotor, dan akhlak tercela. Misalnya memberikan lampu hijau kepada anak untuk mengunjungi diskotik, meniru perilaku kaum kafir, dan membiasakan anak perempuan memakai celana pendek. Hal tersebut dapat mengakibatkan mereka tidak memperhatikan sopan santun, akhlak, dan moral disekitarnya.

18. Berperilaku buruk di depan anak.

Banyak orang tua melakukan tindakan buruk dihadapan anaknya, atau menyetujui tindakan tidak terpuji yang dilakukan oleh anak. Misalnya, membiarkan anak merokok, menonton video porno, atau kecanduan menonton drama-drama televisi. Contoh yang buruk dari ibu adalah sang ibu memperlihatkan dandanan yang menor dihadapan anak-anaknya, dan sering keluar rumah tanpa ada keperluan yang mendesak. Itu semua akan menjadikan orang tua sebagai teladan yang buruk bagi anaknya.

19. Meremehkan penggunaan telepon oleh anak.

Banyak orang tua yang tidak menaruh perhatian sama sekali terhadap telepon dan tidak mengawasinya sedikitpun. Bahkan tak jarang ia memberikan telepon tersendiri kepada tiap-tiap anaknya di kamar mereka. Atau memberi HP meskipun mereka tidak menyadari bahayanya, dan menyangka anak bisa memanfaatkannya dengan cara yang benar. Orang

tua tidak menyadari bahwa apabila telepon dipergunakan secara keliru, ia akan menjadi perangkat kerusakan dan kehancuran. Banyak bencana dan musibah yang ditimbulkan oleh telepon. Banyak keburukan dan cobaan yang diakibatkannya. Banyak kehormatan yang terkoyak karenanya, dan banyak rumah tangga yang hancur karena ulah telepon.

20. Banyaknya problem diantara kedua orang tua.

Hal ini memiliki peran negatif tersendiri terhadap anak-anak. Bagaimana sikap anak bila melihat ayahnya memukul ibunya, atau berkata kasar kepadanya, bagaimana pula sikap anak bila melihat ibunya berperilaku buruk kepada ayahnya. Tidak diragukan lagi, dorongan-dorongan keburukan akan bereaksi didalam dirinya. Bibit-bibit kedengkian akan mengelora didalam batinnya, sehingga kasih sayang akan menghilang dari dalam hatinya, yang selanjutnya digantikan oleh keburukan dan permusuhan.

21. Kurang memahami kejiwaan dan tabiat anak.

Banyak orang tua yang tidak memahami kejiwaan anak-anaknya, juga tidak mengetahui tabiat dan pembawaan mereka. Pembawaan dan tabiat tiap-tiap anak berbeda-beda. Ada anak yang cepat marah, ada yang berwatak dingin, dan ada juga yang memiliki emosi normal. Hal ini sangat perlu diperhatikan, karena faktor kejiwaan dan tabiat terkadang menjadi sebab penyimpangan mereka.

22. Kurang memperhatikan tahapan fase usia anak.

Dapat kita jumpai orang tua yang memperlakukan anaknya seperti anak kecil meskipun si anak telah tumbuh dewasa. Perlakuan ini akan berpengaruh terhadap jiwa anak, dan menjadikannya selalu merasa kurang. Tiap-tiap fase usia memiliki perlakuan tersendiri yang harus diperhatikan dan dipenuhi oleh orang tuanya.

23. Tidak segera menikahkan anak.

Diantara orang tua ada yang tidak memperhatikan masalah pernikahan sehingga mendorong timbulnya dampak buruk bagi anak secara khusus dan bagi umat secara umum. Hendaknya mereka berupaya menikahkan anaknya manakala si anak telah membutuhkan pernikahan dan mereka sendiri dalam kondisi berkecukupan.

24. Memaksa anak menikah dengan orang yang tidak disukainya.

Dalam hal ini kedua orang tua tidak berhak memaksa anak. Sebagai contoh bahwa tidak seorang pun yang berhak memaksa anak untuk mengkonsumsi makanan yang anak jauhi, sebab bisa menyebabkan anak muntah. Begitu juga dengan pernikahan, karena berinteraksi dengan pasangan hidup antara suami istri yang tidak disukai, maka dalam jangka waktu panjang akan menyakiti pasangan bahkan bercerai.

25. Mencampuri permasalahan anak yang telah menikah.

Ini adalah sebuah kekeliruan dalam interaksi dengan anaknya. Yang semestinya dilakukan orang tua adalah membiarkan anaknya berjalan

kehidupan pribadi mereka sendiri. Hendaknya mereka tak menjadi batu penghalang bagi kebahagiaan mereka.

Itulah beberapa fenomena kelalaian dan kesalahan dalam pendidikan anak. Bermula dari hal tersebut kita dapat mengetahui tindak kesalahan seperti apa yang telah kita perbuat terhadap anak-anak, ketika kita menerjunkan mereka ke kancah pertempuran hidup dalam nuansa pendidikan yang salah. Kemudian begitu cepatnya kita mengeluhkan mereka tatkala kita melihat mereka menyimpang, durhaka, atau memberontak, padahal tangan-tangan orang tua sendiri yang terkadang telah menebar benih-benih penyimpangan, kedurhakaan, dan pemberontakan tersebut kedalam diri mereka

B) Hakekat Membentuk Karakter Anak

2.4 Karakter

Kata karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti to mark (menandai) dan memfokuskan pada bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku. Dalam bahasa Inggris, character bermakna hampir sama dengan sifat, perilaku, akhlak, watak, tabiat, dan budi pekerti.¹³

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, karakter adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain. Karakter juga bisa dipahami sebagai tabiat atau watak. Dengan demikian,

¹³ Tuhana Taufiq Andrianto, opcit, hal 17

orang yang berkarakter adalah orang yang memiliki karakter, mempunyai kepribadian, atau berwatak. Senada dengan pengertian kamus diatas, Suyanto dalam *waskitamandiribk.wordpress.com*, menuliskan bahwa karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang bisa membuat keputusan dan mempertanggungjawabkan setiap akibat dari keputusan yang ia perbuat.¹⁴

Sedangkan menurut Simon Philips karakter adalah kumpulan tata nilai yang menuju pada suatu sistem, yang melandasi pemikiran, sikap, dan perilaku yang ditampilkan. Sedangkan Doni Koesoema A memahami bahwa karakter sama dengan kepribadian. Kepribadian dianggap sebagai ciri, karakteristik, gaya, atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya keluarga pada masa kecil, juga bawaan sejak lahir.¹⁵

Thomas Lickona mengemukakan bahwa karakter amat berkaitan dengan konsep moral (moral knowing), sikap moral (moral feeling), dan perilaku moral (moral behavior). Konsep moral memiliki komponen kesadaran moral, pengetahuan nilai moral, pandangan kedepan, penalaran moral, pengambilan keputusan, dan pengetahuan diri. Sikap moral memiliki komponen kata hati,

¹⁴ Akhmad Muhaimin Azzet, Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia, (Jogjakarta,: Ar-Ruzz Media,2011) hal 16

¹⁵ Fatchul Mu'in, Pendidikan Karakter : Konstruksi Teoritik & Praktik (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011) Hal 160

rasa percaya diri, empati, cinta kebaikan, pengendalian diri, dan kerendahan hati. Sedangkan, perilaku moral terdiri dari komponen kemampuan, kemauan, dan kebiasaan. Kelengkapan komponen moral yang dimiliki seseorang akan membentuk karakter yang baik. Dengan begitu, karakter yang baik didukung oleh pengetahuan tentang kebaikan, keinginan untuk berbuat baik, dan melakukan perbuatan kebaikan.¹⁶

Sementara itu Winnie memahami bahwa istilah karakter memiliki dua pengertian yaitu: pertama, ia menunjukkan bagaimana seseorang bertingkah laku. Apabila seseorang berperilaku tidak jujur, kejam, atau rakus, tentulah orang tersebut memanasifestasikan perilaku buruk. Sebaliknya, apabila seseorang berperilaku jujur, suka menolong, tentulah orang tersebut memanasifestasikan karakter mulia. Kedua, istilah karakter erat kaitannya dengan personality. Seseorang baru bisa disebut orang yang berkarakter (a person of character) apabila tingkah lakunya sesuai kaidah moral.¹⁷

Namun menurut Alwisol, karakter diartikan berbeda dengan kepribadian (personality), karena pengertian kepribadian dibebaskan dari nilai. Sedangkan karakter diartikan sebagai gambaran tingkah laku yang menonjol nilai benar-salah, baik-buruk, baik secara eksplisit maupun implisit. Walaupun demikian, baik kepribadian (personality) maupun karakter berwujud tingkah laku yang

¹⁶ Tuhana Taufiq Andrianto, opcit, hal 19

¹⁷ Fatchul Mu'in, opcit, hal 160

diwujudkan ke lingkungan sosial. Keduanya relatif permanen serta menuntun, mengarahkan, dan mengorganisasikan aktivitas individu.¹⁸

Awalnya, kata karakter digunakan untuk menandai hal yang mengesankan dari koin (keping uang). Belakangan ini, secara umum istilah character digunakan untuk mengartikan hal yang berbeda antara satu hal dan yang yang lainnya, dan akhirnya juga digunakan untuk menyebut kesamaan kualitas pada tiap orang yang membedakan dengan kualitas lainnya. Dengan demikian, karakter memiliki ciri-ciri antara lain sebagai berikut:¹⁹

- Karakter adalah "siapakah dan apakah kamu pada saat orang lain sedang melihat kamu" (character is what you are when nobody is looking).
- Karakter merupakan hasil nilai-nilai dan keyakinan-keyakinan. (character is the result of values and belief).
- Karakter adalah sebuah kebiasaan yang menjadi sifat alamiah kedua. (character is a habit that becomes second nature).
- Karakter bukanlah reputasi atau apa yang dipikirkan oleh orang lain terhadapmu. (character is not reputation or what others think about you).
- Karakter tidak relatif. (character is not relatif).

Adapun unsur-unsur karakter yang dibahas oleh penulis dalam kaitannya dengan terbentuknya karakter pada manusia dan untuk menunjukkan bagaimana karakter seseorang yaitu : sikap, emosi, kemauan, kepercayaan, dan kebiasaan.

¹⁸ Tuhana Taufiq Andrianto, opcit , hal 20

¹⁹ Fatchul Mu'in, opcit, hal 161

Dalam istilah modern, ditekankan pada perbedaan dan individualitas yang cenderung menyamakan istilah karakter dengan personalitas. Personalitas atau kepribadian dapat dipahami sebagai tingkah laku yang bisa kita lihat sebagai hasil kondisi individu dan struktur situasi psikologis. Intinya, pola tingkah laku dan perbuatan pada cara seseorang dalam merespon situasi yang menunjukkan konsistensi tertentu, biasanya kita pahami sebagai karakter dan kepribadiannya. Misalnya, ketika kita melihat seseorang yang selalu menangis ketika mendapatkan masalah, maka kita akan mengatakan bahwa karakter orang tersebut sebagai cengeng.

Berkaitan dengan istilah, ciri, dan unsur-unsur karakter tersebut maka dalam pembentukan karakter dibutuhkan pendidikan karakter. Ada yang berpendapat bahwa sesungguhnya pendidikan karakter bertujuan untuk membentuk setiap pribadi menjadi insan yang mempunyai nilai-nilai yang utama. Insan yang mempunyai nilai-nilai yang utama ini, terutama dinilai dari perilakunya dalam kehidupan sehari-hari, bukan pada pemahamannya. Dengan demikian, hal yang paling penting dalam pendidikan karakter ini adalah menekankan anak didik untuk mempunyai karakter yang baik dan diwujudkan dalam perilaku keseharian.

2. 5 Memahami Pendidikan Karakter

Dalam pendidikan karakter, anak didik memang sengaja dibentuk karakternya agar mempunyai nilai-nilai kebaikan sekaligus mempraktikannya dalam kehidupan sehari-hari, baik itu kepada Tuhan Yang Maha Esa, dirinya sendiri,

sesama manusia, lingkungan sekitar, bangsa, negara, maupun hubungan internasional sebagai sesama penduduk dunia. Diantara karakter yang baik yang hendaknya dibentuk dalam kepribadian anak didik adalah bisa bertanggung jawab, jujur, dapat dipercaya, pekerja keras, bersemangat, tekun, tak mudah putus asa, bisa berpikir secara rasional dan kritis, kreatif dan inovatif, dinamis, bersahaja, rendah hati, tidak sombong, sabar, rela berkorban, bisa mengendalikan diri dan tidak mudah terpengaruh oleh informasi yang buruk.²⁰

Belakangan ini banyak fenomena yang mengakibatkan bobroknya pendidikan dan dampaknya tentu akan sangat berpengaruh terhadap pembentukan karakter bangsa di Indonesia. Diantaranya adalah :²¹

1. pendidikan yang mahal.
2. karakter mahasiswa yang dekaden dan anti kemajuan.
3. kekerasan di sekolah.
4. karakter manipulatif dalam dunia pendidikan.
5. memanipulasi kualitas terhadap sertifikasi guru.
6. kompetisi dalam pendidikan.
7. lemahnya karakter pelajar dan mahasiswa akibat ”CINTA” (pacaran dan seks bebas).

²⁰ Akhmad Muhaimin Azzet, opcit, hal 29

²¹ Fatchul Mu'in, opcit, hal 29-70

Menurut Suyanto, setidaknya terdapat sembilan pilar karakter yang berasal dari nilai-nilai luhur universal sebagai berikut.²²

- 1) Cinta Tuhan dan segenap ciptaan-Nya
- 2) Kemandirian dan tanggung jawab
- 3) Kejujuran / amanah
- 4) Hormat dan santun
- 5) Dermawan, suka menolong, dan kerja sama
- 6) Percaya diri dan pekerja keras
- 7) Kepemimpinan dan keadilan
- 8) Baik dan rendah hati
- 9) Toleransi, kedamaian, dan kesatuan.

Kesembilan pilar karakter tersebut hendaknya diajarkan secara sistematis dalam model pendidikan yang holistik. Apabila kesembilan karakter tersebut benar-benar dipahami, dirasakan, dan diwujudkan dalam perilaku sehari-hari, kebaikan dan kehidupan, maka inilah sesungguhnya pendidikan karakter yang diharapkan.

2..6 Memahami Pembentukan Karakter Anak

Setelah memahami arti pendidikan karakter yang telah dibahas sebelumnya, maka kita baru bisa menerapkannya dalam hal membentuk karakter anak agar sesuai dengan apa yang kita harapkan. Kata membentuk karakter terdapat pada bahasa Yunani kuno yaitu "*charassein*" yang berarti

²² Akhmad Muhaimin Azzet,, logcit, hal 29

mengukir. Kata mengukir dapat diartikan menyalurkan sesuatu dari seseorang dengan pola pikirannya terhadap objek tertentu yang ingin diukirnya agar dapat terwujud dengan kasat mata dan dapat dikagumi hasilnya.

Sifat utama ukiran adalah melekat kuat diatas benda yang diukir. Tidak mudah usang tertelan waktu atau hilang terkena gesekan. Menghilangkan ukiran sama saja menghilangkan benda yang diukirnya. Berbeda dengan gambar, atau tulisan tinta yang hanya disapukan diatas permukaan benda. Tulisan dan gambar akan mudah hilang, sehingga tidak meninggalkan bekas sama sekali bahkan orang tidak akan pernah menyangka kalau diatas benda yang berada dihadapannya itu pernah terdapat tulisan atau gambar.²³

Dari arti kata mengukir tersebut, maka sangat erat kaitannya dengan pembentukan karakter. Karena apabila karakter sudah terbentuk maka sifatnya permanen dan tidak mudah hilang atau berubah dalam diri seseorang sebagai ciri khas individu di dalam kehidupannya, baik itu di lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara. Maka dari itu dalam membentuk karakter dibutuhkan seseorang yang benar-benar mampu untuk mengaplikasikan nilai-nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku khususnya orang tua sebagai panutan serta lingkungan pertama yang dikenal anak dalam pembentukan karakter anak.

Anak bisa diartikan sebagai objek yang akan diukir atau dibentuk karakternya sebab anak terlahir dalam kondisi yang polos dan dianggap masa

²³Abdullah Munir, pendidikan karakter dalam membangun karakter anak sejak dari rumah, (Yogyakarta: PT. Bintang Pustaka Abadi, 2010) hal 3

dasar periode kehidupan yang sesungguhnya karena pada saat ini banyak banyak pola perilaku, sikap, dan pola ekspresi yang terbentuk. Maka dari itu anak harus ditangani oleh orang-orang yang benar dalam proses pembentukan karakternya sebagai generasi bangsa yang dapat diharapkan.

Perkembangan kepribadian anak sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosial dan kognitifnya. Hal ini akan membentuk persepsi anak mengenai dirinya sendiri, dalam kompetensi sosialnya, dalam peran jenis kelaminnya, dan dalam menegakan pendapatnya mengenai apa yang benar dan salah.²⁴

C) Hakekat Remaja

2.7 Pengertian Remaja

Istilah adolescence atau remaja berasal dari kata latin adolescere yang berarti tumbuh atau tumbuh menjadi dewasa. Istilah adolescene juga mempunyai arti yang lebih luas, mencakup kematangan mental, emosional, sosial, dan fisik. Pandangan ini diungkapkan oleh Piaget yang mengatakan bahwa secara psikologis masa remaja adalah usia saat individu terintegrasi dengan masyarakat dewasa, usia saat anak tidak lagi merasa dibawah tingkatan yang sama.²⁵

Sedangkan menurut Monks remaja adalah individu yang berusia antara 12-21 tahun yang sedang mengalami masa peralihan dari masa anak-anak ke masa dewasa, dengan pembagian 12-15 tahun masa remaja awal, 15-18 tahun

²⁴ Dra. Yudrik Jahja, Psikologi Perkembangan, (Jakarta: Erlangga, 2010) hal 77

²⁵ Muhamad Al-Mighwar, Psikologi Remaja, (Bandung: Pustaka Setia, 2006) hal 56

masa remaja pertengahan, dan 18-21 tahun masa remaja akhir.²⁶ Penggolongan masa remaja dapat dilihat dari beberapa segi. Jika dilihat dari biologis, remaja dikelompokkan berusia antara 12-15 tahun, dilihat dari segi budaya atau fungsional, remaja berkisar antara 13-21 tahun, dilihat dari segi aspek pendidikan dan ruang lingkup, remaja berkisar antara 12-19 tahun.²⁷

Kwee Soen Liang S.H yang dikutip oleh Muhammad Al-Mighwar, membagi masa puberteit sebagai berikut:²⁸

- a) Pra puberteit : Laki-laki : 13-14 tahun
Wanita : 12-13 tahun
- b) Puberteit : Laki-laki : 14-18 tahun
Wanita : 13-18 tahun
- c) Endpuberteit : Laki-laki : 18-22 tahun
Wanita : 18-21 tahun

Secara teoritis, empiris, dan psikologis, rentangan usia remaja berada dalam usia 12 tahun sampai 21 tahun bagi wanita. Sedangkan usia 13-22 tahun bagi laki-laki. Masa remaja dikenal dengan istilah masa puber atau akil baligh, yang merupakan masa bangkitnya kepribadian dalam bentuk segala minatnya ditujukan pada perkembangan diri sendiri (egosentris).

²⁶ Indri Kemala Nasution, *Stres Pada Remaja*, (Medan: USU, 2007) hal 11

²⁷ Elizabeth B. Hurluck, *Developmental Psychology* (Boston: McGraw-Hill, 1990)

²⁸ Muhammad Al Mighwar, *opcit*, hal 61

2..8 Ciri-ciri Remaja

Setiap periode penting selama rentang kehidupan memiliki ciri-ciri tertentu yang membedakannya dengan periode sebelum dan sesudahnya. Masa-masa itu juga dimiliki oleh remaja yaitu: pertama, sebagai periode yang penting, kedua, sebagai masa peralihan, ketiga, sebagai periode perubahan, keempat, sebagai usia bermasalah dikarenakan semasa kanak-kanak apabila ada masalah diselesaikan oleh orang tua dan guru-guru, kelima, sebagai masa mencari identitas, keenam, sebagai masa yang menimbulkan ketakutan, ketujuh, sebagai masa yang tidak realistis, kedelapan, sebagai ambang masa dewasa.²⁹

Berdasarkan ciri-ciri remaja tersebut, maka penulis menyimpulkan bahwa masa remaja adalah masa peralihan dari individu anak yang tidak matang menjadi dewasa yang matang, baik secara mental, emosional, sosial maupun fisik, dimana anak tidak lagi merasa dibawah tingkat orang-orang yang lebih tua melainkan berada dalam tingkatan yang sama, sekurang-kurangnya dalam masalah hak, disertai dengan perubahan cara berpikir yang memungkinkan untuk mencapai integritas dalam hubungan sosial orang dewasa.

²⁹ Muhammad Al Mighwar, *ibid*, hal 63-67

C) Masyarakat Perkotaan

2.9 Pengertian Masyarakat Perkotaan

Sebelum masuk ke pengertian masyarakat perkotaan, kita harus mengetahui terlebih dahulu arti kata dari masyarakat. **Krech, Crutchfield, dan Ballachey** mengemukakan definisi masyarakat sebagai *"a society is that it is an organized collectivity of interacting people whose activities become centered around a set of common goals, and who tend to share common beliefs, attitudes and pf action"*. Apabila didefinisikan ke bahasa Indonesia, maka mengandung sebuah konsep masyarakat yang lebih dicirikan oleh interaksi, kegiatan, tujuan, keyakinan, dan tindakan sejumlah manusia yang sedikit banyak kecenderungan sama. Dalam masyarakat terdapat ikatan-ikatan berupa tujuan, keyakinan, tindakan yang terungkap pada interaksi manusia. Unsur masyarakat menurut definisi tersebut adalah :³⁰

- Kelompok manusia.
- Adanya keterpaduan atau kesatuandiri berlandaskan kepentingan utama.
- Adanya pertahanan dan kekalan diri.
- Adanya kesinambungan.
- Adanya hubungan yang baik diantara anggotanya.

Menurut konsep tersebut, karakteristik dari masyarakat adalah adanya sekelompok manusia yang menunjukkan perhatian bersama secara mendasar, pemeliharaan kekekalan bersama, perwakilan manusia menurut sejenisnya

³⁰ Dra. M. Elly Setiadi, Ilmu Sosial Budaya Dasar, (Jakarta: Kencana, 2008) hal 79-80

yang berhubungan satu sama lain secara berkesinambungan. Dengan demikian, relasi manusia sebagai bentuk masyarakat itu tidak terjadi dalam waktu yang singkat, melainkan berkesinambungan dalam waktu yang relatif cukup lama.

Masyarakat (society) berbeda dengan masyarakat setempat (community). Menurut Prof. Dr. Soerjono Soekanto, istilah community dapat diterjemahkan sebagai "masyarakat setempat" yang menunjuk pada warga-warga sebuah desa, kota, suku, atau suatu bangsa. Komunitas merupakan bagian kelompok masyarakat (society) dalam lingkup yang lebih kecil, serta mereka lebih terikat oleh tempat (teritorial).³¹

Setelah mengetahui istilah masyarakat, kemudian barulah kita membahas tentang masyarakat perkotaan. *Masyarakat perkotaan atau urban community* adalah masyarakat setempat (kota) yang tidak tertentu jumlah penduduknya. Tekanan pengertian "kota", terletak pada sifat serta ciri kehidupan yang berbeda dengan masyarakat perdesaan. Perbedaan masyarakat perkotaan dengan terdapat dalam perhatian, khususnya terhadap keperluan hidup.³²

Ada beberapa ciri yang menonjol pada masyarakat kota, yaitu sebagai berikut:³³

- 1). Kehidupan keagamaan berkurang bila dibandingkan dengan kehidupan agama di desa.
- 2). Orang kota pada umumnya dapat mengurus dirinya sendiri tanpa harus bergantung pada orang lain.

³¹ Dra. M. Elly Setiadi, Ilmu Sosial Budaya Dasar, ibid, hal 84

³² Soerjono Soekanto, Sosiologi Suatu Pengantar, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006) hal 138

³³ Soerjono Soekanto, ibid, hal 139-140

- 3). Pembagian kerja diantara warga kota juga lebih tegas dan punya batas-batas nyata.
- 4). Kemungkinan-kemungkinan untuk mendapatkan pekerjaan, juga lebih banyak diperoleh warga kota daripada warga desa.
- 5). Jalan pikiran rasional yang pada umumnya dianut masyarakat perkotaan, menyebabkan interaksi-interaksi yang terjadi lebih didasarkan pada faktor kepentingan daripada faktor pribadi.
- 6). Jalan kehidupan yang cepat di kota mengakibatkan pentingnya faktor waktu, sehingga pembagian waktu yang teliti sangat penting untuk dapat mengejar kebutuhan-kebutuhan seorang individu.
- 7). Perubahan-perubahan sosial tampak dengan nyata dikota-kota karena biasanya di perkotaan terbuka dalam menerima pengaruh luar dan menimbulkan pertentangan antara golongan tua dengan golongan muda karena golongan muda belum sepenuhnya terbentuk kepribadiannya sehingga lebih sering mengikuti pola-pola baru dalam kehidupan.